

## DISKRIMINASI TERHADAP INTERSEKSIONALITAS TOKOH PEREMPUAN DI TENGAH KEBERAGAMAN MASYARAKAT PAPUA DALAM NOVEL *GADIS PESISIR* KARYA NUNUK Y. KUSMIANA

**Nella Putri Giriani<sup>1\*</sup>, Atiqotul Fitriyah<sup>2</sup>, Lailatus Sholihah<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman,  
 Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
 Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN  
 Veteran Jakarta, Indonesia

\*Pos-el: nellaputrigiriani@fib.unmul.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas keberagaman masyarakat Papua dan diskriminasi yang terjadi pada tokoh Halijah dalam novel *Gadis Pesisir* (2019) karya Nunuk Y. Kusmiana. Diskriminasi yang diterima oleh Halijah dan tokoh perempuan lainnya merupakan akibat dari perbedaan ras, usia, kelas, dan jenis kelamin atau interseksionalitas. Selain itu, adanya negosiasi dan resistensi tokoh perempuan menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini ialah menampilkan masyarakat Papua yang multietnis dan multikultural dan mengungkap represi yang diterima tokoh perempuan karena keberagaman yang terjadi di Tanah Papua. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori identitas milik Stuart Hall, perspektif feminis multikultural Audre Lorde. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Gadis Pesisir* mencoba melawan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami perempuan karena perbedaan usia, ras, kelas, dan jenis kelamin. Selain itu, memberikan “ruang” yang berbeda untuk “meruntuhkan” pelekatan konstruksi identitas yang buruk terhadap perempuan asli Papua dan memberikan “ruang” baru untuk meruntuhkan tradisi pernikahan dini.

**Kata kunci:** identitas; interseksionalitas; multikultural; feminisme multikultural; papua

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
 Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
 Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

**ABSTRACT**

*This study examines the diversity of Papuan society and the discrimination experienced by Halijah in the novel *Gadis Pesisir* (2019) by Nunuk Y. Kusmiana. The discrimination experienced by Halijah and other female characters is a result of differences in race, age, class, and gender or intersexuality. Furthermore, the negotiation and resistance of these female characters is interesting to examine. The purpose of this study is to present a multiethnic and multikultural Papuan society and to reveal the repression experienced by female characters due to the diversity that exists in Papua. The analysis in this study uses Stuart Hall's identity theory and Audre Lorde's multikultural feminist perspective. Based on the results, it can be concluded that *Gadis Pesisir* attempts to combat forms of discrimination experienced by women due to differences in age, race, class, and gender. Furthermore, it provides a different "space" to "break down" the attachment of negative identity constructions to indigenous Papuan women and provides a new "space" to dismantle the tradition of early marriage.*

**Keywords:** *identity; intersection; multikultural; multikultural feminism; Papua*

**A. PENDAHULUAN**

*Gadis Pesisir* merupakan novel kedua yang ditulis Nunuk Y. Kusmiana setelah novel *Lengking Burung Kasuari* menjadi juara unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016 dan menjadi pemenang kategori Karya Perdana atau Kedua Kusala Sastra Khatulistiwa 2016-2017. Latar kehidupan masyarakat Papua juga menjadi sorotan utama dalam novel ini, mirip dengan yang tergambar dalam *Lengking Burung Kasuari*.

Novel ini secara keseluruhan bercerita mengenai kisah-kisah keluarga nelayan yang tidak punya pilihan untuk menghadapi hidup di tanah rantauan. Mereka terpaksa merantau dari Pulau Maluku, Jawa, Sulawesi ke tanah Papua untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Adalah Sal, Farida, dan Hayya yang menjadi kandidat Mamak Nur untuk dijodohkan dengan Komandan Polisi bernama Supri. Setelahnya ada Halijah, yang dipilih oleh pria berumur tiga puluh satu tahun itu. Mereka adalah anak-anak nelayan miskin yang terpaksa untuk mengikuti kemauan keluarga karena faktor ekonomi.

Novel ini mengisahkan bagaimana perempuan-perempuan di Indonesia yang selalu dikalahkan karena perbedaan ras, jenis kelamin, kelas, dan usia yang menjadi akar permasalahan dalam perjalanan sejarah perempuan di tanah Papua. Terbitnya novel ini di awal tahun 2019 seolah memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi pembaca mengenai sisi kekejaman perjodohan di bagian timur Indonesia, tidak hanya

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

di Jawa atau di Sumatra. Perkawinan paksa maupun perkawinan dini masih menjadi masalah krusial yang harusnya tidak lagi mengganggu hak perempuan dalam hidupnya.

Menyaksikan pemasalahan ini mengingatkan kembali pada cerita-cerita perjodohan sejak zaman Balai Pustaka. Beberapa cerita dramatis mengenai perjodohan di kesusastraan Indonesia diantaranya adalah *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* dan *Salah Pilih* yang ditulis oleh Nur Sutan Iskandar, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, bahkan yang paling fenomenal yaitu *Sitti Nurbaya* karya Marah rusli. Tidak hanya penulis-penulis era Balai Pustaka dan sezamannya. Sampai sekarang, tema perjodohan masih saja menjadi isu yang menarik bagi para penulis sastra. Layaknya novel ini, perjodohan juga menjadi ide besar Nunuk dalam proses kreatifnya.

Melalui novel ini, keberagaman etnis di Papua juga dimunculkan dan diperkenalkan kepada pembaca. Berbagai etnis direpresentasikan dengan berbagai profesi yang kemudian membangun relasi dalam masyarakat yang plural dan multikultur. Dalam relasinya, terjadi perbedaan yang mengakibatkan diskriminasi yang diterima perempuan-perempuan dan anak perempuan di bawah umur. Diskriminasi ini muncul karena tidak semua individu mengakui dan menghormati keragaman sosio-kultural dari berbagai etnis, ras, agama, serta budaya, sehingga multikulturalisme belum sepenuhnya hadir. Hasrat untuk bergabung dengan masyarakat menyebabkan beberapa individu dan kelompok kehilangan identitas kultural mereka serta terhalang dalam mendapatkan hak-haknya secara penuh di berbagai ranah sosial, seperti yang terjadi pada keluarga tokoh Halijah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, sebagai individu yang lama tinggal di Tanah Papua, Nunuk berhasil mendeskripsikan masalah sosial yang terjadi secara nyata pada novel. Dalam penceritaannya, pun pemegang kuasa berhasil melanggengkan dominasi pendatang. Pendatang digambarkan mendominasi perekonomian Papua dengan membuka berbagai bisnis dan kios, sedangkan orang-orang asli Papua tergusur dalam sistem perdagangan.

Terdapat penelitian lain yang membahas korpus dan teori yang mirip. Dengan teori interseksionalitas, Lestari, dkk (2024) menyoroti pengalaman tokoh perempuan keturunan Inggris-Jamaika terhadap diskriminasi ras, gender, kelas, dan usia dalam novel *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya. Pengalaman Rara Mendut mencerminkan ketimpangan serta pencarian identitas gender sejak usia muda, dan kondisi ekonomi serta status janda ibunya memperkuat diskriminasi tokoh perempuan. Penelitian lainnya menemukan bahwa tokoh Kekayi dalam cerpen *Pohon Api* karya Oka Rusmini berada dalam posisi “interseksional” dengan berbagai bentuk penindasan seperti pelecehan dan subordinasi yang datang dari berbagai arah (Mustaqim, 2018). Novel *Girl, Woman, Other* karya Bernardine Evaristo juga menyoroti kerentanan melalui penggambaran sebelas perempuan kulit hitam dan satu tokoh non-biner kulit hitam asal Britania. Novel ini menggambarkan perlawanan dan penyesuaian terhadap

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

pandangan sosial yang berlangsung selama beberapa dekade kehidupan para tokohnya (Haring, 2022).

Novel ini belum pernah diteliti dengan pendekatan interseksionalitas, namun ada penelitian lainnya yang membahas novel ini dengan kajian lainnya. Dalam penelitiannya, Mu'arrof (2019) dan Novianti (2022) membahas tentang kajian sosiologi sastra yang berfokus pada hasil bahwa masyarakat Papua mengalami masalah sosial. Selain itu, penelitian Kurniasari (2020) mengemukakan bagaimana perempuan dikonstruksikan di Tanah Papua dalam aspek kecantikan, perjdodohan, kelas, dan ekonomi. Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian interseksionalitas berupa represi terhadap tokoh perempuan dan perlawanannya dalam konteks keberagaman masyarakat Papua, khususnya dalam novel *Gadis Pesisir*, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah represi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pesisir*. Masalah penelitian tersebut dapat diformulasikan dalam beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana keberagaman masyarakat di Papua ditampilkan dalam novel? dan bagaimana interseksionalitas menimbulkan diskriminasi bagi tokoh perempuan? Apakah terdapat negosiasi dan resistensi tokoh perempuan terhadap represi tersebut dalam menunjukkan identitasnya? Atas dasar hal-hal tersebut penelitian ini difokuskan pada identitas dan perbedaannya sehingga penelitian ini bertujuan untuk membongkar keberagaman masyarakat di Papua dan diskriminasi yang terjadi dalam diri perempuan dalam menghadapi perbedaan.

## B. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan pisau bedah analisis teori identitas milik Stuart Hall, interseksionalitas milik Cranshew, dan feminisme multikultural milik Audre Lorde. Hall menjelaskan bahwa konstruksi identitas bersifat cair dan dapat berubah sesuai dengan keadaan dalam suatu masyarakat. Identitas terus menerus dibentuk dalam kerangka budaya suatu masyarakat. Hall (1990) menjelaskan dua cara memahami identitas budaya, yaitu dengan menempatkannya dalam konteks budaya tertentu serta dengan mengakui adanya kesamaan dan perbedaan yang membentuk identitas sebagai *being* (ada) dan *becoming* (menjadi).

Identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses yang terus berlangsung, mengacu pada masa lalu sekaligus kondisi sosial, budaya, ruang, dan waktu saat ini. Lebih lanjut, Hall (1996) menegaskan bahwa identitas berkaitan dengan bagaimana individu atau seseorang memandang dirinya dan bagaimana ia dipandang oleh orang lain. Sejalan dengan itu, Allen (1994) menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan kelas, ras, etnis, dan seksualitas sebagai faktor yang sering menjadi dasar penyingkiran.

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Lorde (2005) juga menyoroti adanya perbedaan nyata antara manusia, seperti ras, usia, dan jenis kelamin. Perbedaan ini sangat dirasakan oleh perempuan di masyarakat. Namun, yang kerap memisahkan justru bukanlah perbedaan itu sendiri, melainkan kegagalan untuk mengakuinya secara kritis sehingga memunculkan distorsi dan ketegangan sosial. Akibatnya, kelompok-kelompok tertentu sering terisolasi dan mengalami relasi sosial yang tidak harmonis. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan negosiasi agar individu dapat bertahan, menghindari diskriminasi dan opresi, serta melawan rasisme, seksisme, maupun kelasisme. Bagi perempuan, upaya ini mencakup proses menyatukan berbagai aspek diri secara terbuka, sehingga dapat membentuk identitas yang otentik, memiliki keunikan, serta menjadi sumber kebanggaan.

Teori tersebut berkaitan dengan teori milik Crenshaw (1991, hlm. 1244–1245) yang menguraikan konsep interseksionalitas sebagai suatu cara untuk memahami bagaimana ras dan gender saling berinteraksi dalam pengalaman perempuan yang kerap berada pada posisi tertindas. Inti dari interseksionalitas adalah menyoroti keterhubungan antara ras dan gender dengan struktur sosial, politik, serta representasi perempuan berwarna. Dengan demikian, fokus utama interseksionalitas terletak pada upaya mengungkap lapisan penindasan yang terbentuk dari persilangan berbagai kategori tersebut.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengkaji teks sebagai objek penelitian. Selain itu, metode ini dipilih untuk menekankan pada pembacaan mendalam terhadap teks. Sebelum mendapatkan kesimpulan, data diolah terlebih dahulu untuk menemukan makna dalam teks novel. Dalam penerapannya, peneliti mengacu pada sembilan tahapan analisis yang dikemukakan oleh Mayring dalam Titscher et al. (2009, hlm. 108), yaitu: (1) menentukan materi; (2) menganalisis konteks asal teks; (3) mengkarakterisasi materi secara formal; (4) merumuskan arah analisis; (5) merinci pertanyaan sesuai teori; (6) memilih teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, atau penataan); (7) menetapkan unit analisis; (8) melaksanakan analisis materi; dan (9) melakukan interpretasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. HASIL

Bagian ini akan membahas mengenai keberagaman masyarakat di Tanah Papua yang tercermin dalam novel *Gadis Pesisir*. Selain itu, akan diuraikan pula bentuk-bentuk diskriminasi yang muncul akibat interseksionalitas dan perbedaan ras, usia, kelas sosial, jenis kelamin yang dialami oleh tokoh perempuan. Lebih jauh, hasil dan pembahasan ini juga menyoroti bagaimana tokoh melakukan negosiasi dan resistensi terhadap praktik diskriminatif tersebut.

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

#### a. Keberagaman Masyarakat di Tanah Papua

Selain isu gender dan feminisme yang menonjol dalam novel ini, gambaran tentang isu rasial di masa lampau secara subtil juga dihadirkan penulis, dimana menampilkan keberagaman suku dan budaya masyarakat Indonesia pada awal 1970-an. Selain itu, kritik terhadap perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial yang jauh dari pusat pemerintahan diolah secara apik oleh Nunuk.

Nunuk menyiratkan pesan terhadap masyarakat untuk menjadi masyarakat kosmologis dan heterogen dalam menghadapi masalah rasial di Indonesia walaupun terdapat beberapa usaha-usaha yang gagal karena kurangnya toleransi dan sikap terbuka yang hadir di tengah masyarakat Papua. Untuk mencapai cita-cita masyarakat yang multikultural, Nunuk menghadirkan masyarakat yang multi-etnis dengan latar waktu 1970 di sebuah perkampungan pesisir. Hal ini sesuai dengan Perjanjian New York yang kemudian berakibat pada kedatangan penduduk pulau lain memenuhi Tanah Papua. Pada novel, dijelaskan bagaimana kabar pembebasan Irian Jaya telah menyebar ke kota Ambon.

“Waktu itu, awal tahun 1969. Pertengahan Februari. Kerabat itu bercerita, “selalu penuh kapalnya. Orang-orang dari Surabaya, Palu, Makassar, Buton, Muna. Aku tanya, “Kalian mau pergi ke mana?” tanyaku lagi. Karena pulau ini juga sudah timur. ‘Ke Irian Jaya,’ jawab mereka. Terus, aku blang itu pulau tertutup, punya orang Belanda. Orang Indonesia tidak bisa pergi kesitu tanpa izin khusus dari pemerintah pusat dan tentara. Lalu, mereka bilang betapa ketinggalan zamannya aku. Karena sekarang tempat itu bukan tempat terlarang untuk dikunjungi, dan boleh didiami orang Indonesia mana pun. Karena pulau itu sudah menjadi milik Indonesia (Kusmiana, 2018, hlm. 90).

Di dalam novel pun diceritakan seperti apa perjanjian New York telah mempengaruhi masyarakat Ambon untuk segera pindah dan mengadu nasib di Tanah Papua “*kesepakatan sudah diteken. Sudah ditandatangani di New York. Itu di Amerika Serikat sana. Amerika Serikat itu negara yang jauh sekali. Kalian tidak punya bayangan di mana itu.*” (hal. 91). Kondisi tersebut sejalan dengan informasi bahwa Papua Barat dianggap telah resmi menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak tahun 1969. Dasar dari proses ini adalah Perjanjian New York yang ditandatangani pada 16 Agustus 1962 atas prakarsa Amerika Serikat. Melalui perjanjian itu, Belanda menyerahkan kewenangan pemerintahan Papua bagian barat kepada United Nations Temporary Executive Authority (UNTEA) yang dibentuk oleh Sekretaris Jenderal PBB (Taum, 2015).

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana



Penceritaan narator mengenai pengambilan kembali Irian Jaya oleh Soekarno juga secara jelas menjadi latar sejarah yang membuat novel ini semakin menarik. Narator menyisipkan upaya perebutan kembali wilayah luas di timur Indonesia melalui fokalisasi tokoh Supri sebagai komandan Polisi. Perasaan nasionalis dan patriotis ditunjukkan Supri ketika bergabung di dalam Tri Komando Rakyat.

Selain itu, semenjak Irian Jaya bergabung dengan NKRI tahun 1963, digambarkan bangunan mulai tampak, sekolah, puskesmas, gedung-gedung perkantoran, jalan raya, dan pasar tradisional. Narator mendeskripsikan Pasar Inpes sebagai satu-satunya hiburan masyarakat pesisir pada tahun 1970-an. Selain pedagang dari Pelabuhan Tanjung Priok yang menjual barang dari tempat asal mereka seperti kemeja, daster, celana dalam, vas, terasi sidoarjo, petis udang, gula merah dari Jawa, para perempuan nelayan juga memanfaatkan pasar inpres untuk berjualan nasi bungkus, jagung rebus, kacang, atau kue-kue. Narator membawa pembaca untuk melihat perekonomian Jayapura secara dekat.

Dalam novel ini digambarkan pula bagaimana para transmigran bergelut di belantara hutan Jayapura. Mereka didatangkan dari Pulau Jawa dan ditempatkan di dataran Arso dan Geyem. Dari sana mereka belajar untuk mengenal komoditas pertanian seperti jeruk keprok, bali, dan cabai merah. Buah pisang sebagai komoditas utama juga membanjiri pasar Inpres atau pasar Hamadi, pisang diolah para transmigran menjadi keripik lalu dipasarkan di berbagai wilayah di Jayapura. Dari hasil olahan pisang, para transmigran mendapatkan uang tambahan untuk menunjang perekonomian mereka.

Tergambar dalam novel bahwa sebagian besar perempuan di Papua adalah pendatang yang menjual barang dagangannya dari daerah asalnya. Misalnya, Mamak Hing yang berasal dari Ambon menjual beberapa makanan asal kotanya seperti bluder, tart nanas, wajik, dan asida. Farida menjual nasi kuning cakalang rica-cica, Nene yang berasal dari Pulau Saparua menjual roti manis. Ada pula Jusnaeni yang berasal dari Makassar menjual jasanya sebagai penjahit dan perias pengantin. Ia mendapatkan ilmu itu dari Ibu padang yang mahir merias. Dari sebagian besar perempuan di kampung itu, sisanya merupakan ibu rumah tangga yang mengurus bayi dan rumah panggung mereka.

Selain itu, masyarakat asli Papua di dalam novel pun digambarkan mengalami marginalisasi dan diskriminasi yang muncul akibat pembangunan ekonomi, kebijakan budaya, serta arus migrasi besar-besaran sejak tahun 1970 hingga sekarang. Pemerintah pusat kerap memandang orang Papua sebagai kelompok yang belum sesuai dengan ciri-ciri masyarakat modern, sehingga sering dilekatkan stereotip sebagai primitif, kurang cerdas, dan sulit berkembang. Pandangan tersebut membentuk relasi kuasa yang timpang, di mana pemerintah pusat menempati posisi dominan, sedangkan orang Papua ditempatkan pada posisi subordinat.

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

"Baru-baru ini Dense menitipkan dua puluh lima donat buatan tangannya sendiri ke kios Ibu Jawa. Ia adalah perempuan Irian yang belajar membuat donat dari tetangganya yang seorang perempuan Makassar, dan kemudian menjual kue-kue buatannya itu. Ketika pertama kali mengantar donatnya, Dense menjadi gusar dengan sistem konsinyasi yang diterapkan Ibu Jawa. Awalnya, ia berpikir bahwa Ibu Jawa akan otomatis memberinya uang dua puluh lima rupiah dan tak harus dipotong lima rupiah per kue nya." (Kusmiana, 2018, hlm. 215)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa orang Papua diposisikan sebagai kelompok minoritas, meskipun secara jumlah mereka tampak mayoritas di wilayahnya sendiri. Proses pembentukan identitas ini juga berlangsung di kalangan orang Papua, yang kemudian melihat diri mereka sebagai berkulit hitam, berambut keriting, tertinggal, bahkan dianggap primitif. Namun, identitas tidaklah statis, melainkan terus berubah sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang dipengaruhi ruang dan waktu. Tokoh Dense, misalnya, menunjukkan bahwa ia bukan sosok bodoh atau primitif, melainkan mulai memahami sistem perdagangan untuk meningkatkan perekonomiannya sebagai pribumi.

Sebagai pribumi pun ia tidak lagi bergelut dengan kebun dan domestik. Konstruksi baru inilah yang dibawa dalam sosok Dense. Hal ini sesuai dengan penjelasan Stuart Hall (dalam Barker, 2000) bahwa identitas bisa didapatkan dari pandangan orang lain tentang diri subjek, yaitu pelabelan sosial yang diterimanya dari dunia di mana dia berada. Jenis identitas yang terdapat dalam diri Dense tersebut memaksanya untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga identitas dipahami sebagai proses sosialisasi atau akulturasi.

#### **b. Diskriminasi terhadap perbedaan Etnis, Usia, Kelas, dan Jenis Kelamin**

Bagian ini membahas tentang diskriminasi yang dialami tokoh perempuan karena interseksionalitas atau persimpangan antara ras, usia, kelas, dan jenis kelamin. Empat aspek ini sangat memengaruhi bagaimana tokoh perempuan dipandang dan dikonstruksikan dalam novel.

Dalam novel *Gadis Pesisir*, terdapat penjelasan bahwa tahun 1970 merupakan masa-masa sulit Jayapura untuk berbenah. Kelaparan merupakan hal yang lumrah. Kesejahteraan dan perekonomian di Tanah Papua saat itu masih terbilang belum merata. Dengan berlatar tempat di Kampung Nelayan Jayapura, pembaca seolah disugahi gambaran perekonomian di Papua yang pincang. Orang-orang di Pesisir digambarkan sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya pada layar-layar

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana



tanpa mesin. Sementara itu, perempuan-perempuan tidak turut dalam mengendalikan sistem ekonomi karena sibuk dengan kegiatan domestik.

"Apa yang bisa kamu harapkan dari seorang kernet taksi? Lebih baik punya suami polisi yang bisa memberimu makan dengan pantas setiap bulan."

"Dia tua, Mamak. Apa Mamak tidak mendengar waktu aku bilang dia tua? gerutu Haya lagi. "Mamak tahu sendiri aku ingin sekolah sampai SPG. Ingin jadi guru. Bisa mengajar di sekolah. Membuat pintar anak-anak di sini." (Kusmiana, hlm. 107).

Meskipun kisah yang dihadirkan terasa ringan, namun novel *Gadis Pesisir* sebenarnya menyimpan isu besar yang menarik apabila ditelaah lebih dalam. Rencana perjodohan ini awalnya berakar pada perekonomian yang sulit, bahkan ketakutan-ketakutan masyarakat atas kelaparan yang biasa menimpa mereka. Atas permasalahan itu, pernikahan dengan orang pemerintah menjadi salah satu solusi dan cita-cita. Selain karena memiliki pengetahuan dan pengalaman, peran pemegang kuasa seperti orang pemerintahan, tentara dan polisi dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Tentara dan Polisi di masa itu cukup berkuasa di Papua, diberi *privilege* atau hak-hak istimewa. Rumah dinas dan gaji pokok adalah contohnya. Sehingga, menikah dengan para pemegang kuasa selalu diibaratkan sebagai jalan pintas menuju surga.

Di dalam novel ini terlihat secara jelas perbedaan yang cukup kentara antara berbagai kelas di dalam wilayah pesisir. Pendatang dibagi menjadi kaya, cukup, miskin, dan miskin sekali. Keluarga Halijah termasuk di dalam kategori miskin sekali, sehingga selalu dipinggirkan dan jarang diperhitungkan di setiap masalah kampung. Penggambaran semacam ini berbanding terbalik dengan citra perempuan yang aktif di ranah publik, yang tercermin melalui sosok Ibu Jawa dengan bisnis-bisnisnya yang masuk dalam golongan kelas paling atas karena didukung oleh suaminya yang berprofesi sebagai tentara.



**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

### Bagan Kelas di Wilayah Pesisir Papua

Disebutkan Ibu Jawa memiliki kios yang menjual berbagai kebutuhan pangan. Pengetahuannya yang lebih bahkan telah menuntunya pada bisnis berkonsep *konsinyasi* yang ia adopsi dari pedagang tionghoa di kota. Para perempuan biasanya menitipkan kue-kuenya di kios Ibu Jawa dengan harga dua puluh rupiah per satuannya. Ibu mengambil keuntungan hanya lima rupiah. Selain mahir berjualan, Ibu Jawa juga menjadi kontraktor perumahan unit barak tentara. Sebagai perempuan ia berhasil menjadi ketua proyek yang membawahi prajurit tentara. Hal ini menunjukkan eksistensinya sebagai istri komandan tentara.

Berbeda dengan keluarga Ibu Jawa sebagai keluarga yang modern dari Jawa, ada ketidakseimbangan dalam pembagian peran gender dalam keluarga nelayan lainnya yang masih kolot, tradisional, dan serba berkekurangan. Mamak-mamak dan putrinya memiliki peran gender di sector domestik, sedangkan para suami berperan di sektor publik. Selain memiliki kuasa di dalam keluarga, para tokoh perempuan dipaksa untuk tidak keluar dari zona domestik walaupun perempuan memiliki potensi untuk maju.

Sebagai perempuan yang dikalahkan dalam keegoisan keluarga, Halijah terpaksa menyetujui keinginan orang tua untuk menikah muda dan berhenti dari sekolah. Keadaan keluarganya yang tidak melek dengan dunia Pendidikan seolah mengintimidasi perempuan untuk tidak melanjutkan sekolahnya demi mengurus suami di rumah. Keadaan ayahnya yang buta huruf dan ibu halijah yang masih terbata-bata dalam membaca koran jelas berbeda dengan cara berpikir keluarga Ibu Jawa yang statusnya lebih tinggi dan modern. Wening, anak Ibu Jawa, didukung dalam setiap masalah sekolah. Bahkan, Wening bercita-cita untuk melanjutkan sekolah di Pulau Jawa. Selain itu, terdapat perbedaan yang mencolok dari Ibu Jawa dan Mamak Halijah yang merupakan perempuan dalam mengatur tubuhnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah.

“Aku capek terus menerus hamil.”

“Tidak ada perempuan mengandung yang tidak capek.”

“Ibu Jawa tidak capek.”

“Itu karena anaknya cuma satu.”

“Dia bilang dia minum pil.”

“Berhenti membicarakan sesuatu yang tak kusukai. Soal pil tau benda apa itu yang dimasukkan ke dalam situ, biarlah menjadi urusan Ibu Jawa. Tapi, jangan kamu. Kamu mengerti itu, tidak?” (Kusmiana, 2018, hlm. 40)

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Selain itu, perbedaan ras kerap menjadi pemicu munculnya praktik rasisme. Di wilayah pesisir Papua, rasisme terjadi karena adanya keyakinan dari kelompok tertentu yang merasa lebih unggul dan memiliki hak untuk mendominasi kelompok lainnya. Fenton (1999, hlm. 83) menjelaskan bahwa rasisme lebih dari sekadar prasangka; ia adalah sebuah struktur kekuasaan yang menghasilkan dan mereproduksi ketidaksetaraan. Demikian juga dalam novel ini, tokoh Mamak Nur dan kelompoknya melakukan dominasi yang telah mengakar dan yang telah melekat kuat dan tidak mudah diatasi di daerah pesisir, sehingga dengan gampang membatasi interaksi keluarga Mamak Halijah untuk berinteraksi di masyarakat yang sebenarnya juga merupakan orang ambon.

“Semua orang asli Ambon punya fam. Sangaji, Patti, Tetelepta, Salampessy, Luhulima. Dia tidak punya satu pun.”

“Ah, yang benar?”

“Dia buka orang Ambon asli. Percayalah padaku.” (Kusmiana, 2018, hlm. 125)

Selain itu, kesenjangan antara generasi Mamak Nur dan Halijah beserta Ai dengan gampang menindas generasi yang lebih muda. Kecenderungan Mamak Nur dalam menempatkan dirinya secara berlebihan mendorong generasi muda untuk terus mereproduksi ajaran melalui penghormatan kepada generasi terdahulu yang memiliki kuasa.

“Berarti ini celana dalam bekas wening,” Mamak Nur menyimpulkan. Ai langsung meledak. Refleks diambilnya timba dan disiramkannya sisa air di dalamnya ke wajah perempuan bertubuh gempal itu. Mamak Nur kaget luar biasa. Tak menyangka bahwa bocah kurus hitam itu bersikap kurang ajar padanya. Dirinya yang istri orang kaya itu disiram air oleh anak ingusan.

Dikuasai amarah, Mamak Nur berbalik, mendatangi bocah kurus kecil itu, dan memukul pantatnya berkali-kali.” (Kusmiana, 2018, hlm. 81)

Perbedaan usia di antara Mamak Nur dan Ai terbilang sangat jauh. Hal ini menyebabkan *ageisme* merusak relasi sosial dan menyebabkan hubungan antara generasi tua dan muda menjadi tidak harmonis. Ageisme merugikan kaum muda lantaran mereka dengan usia ini sering menjadi sasaran prasangka dan diskriminasi karena kerap dianggap kurang matang dan berpengalaman (Irawan, 2013).

Oleh karena itu, pengalaman perempuan di tengah masyarakat yang multikultur tersebut menunjukkan bahwa perempuan dengan etnis yang minoritas, berbeda usia, kelas yang rendah, dan hidup di bawah budaya patriarkal akan merugikan perempuan itu sendiri. Dengan kata lain, interseksionalitas bekerja dengan aspek

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**

Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
 Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

yang berlapis dalam novel ini. Interseksionalitas akhirnya menyoroti pengalaman perempuan yang menghadapi berbagai bentuk penindasan secara bersamaan dalam berbagai sisi kehidupannya (Crenshaw, 1991).

### c. Negosiasi dan Resistensi Tokoh Perempuan Menghadapi Diskriminasi

Identitas seseorang kerap ditandai melalui ciri fisik yang mudah terlihat oleh orang lain maupun masyarakat luas. Dalam hal ini, penampilan Halijah langsung menjadi sorotan masyarakat sebagai representasi perempuan keturunan Ambon. Namun, Halijah bersama perempuan berkulit hitam lainnya sering kali diposisikan tidak menguntungkan karena standar kecantikan yang berpihak pada kulit putih. Rambut keriting dan ikal yang dimilikinya semakin menegaskan bahwa Halijah tidak sesuai dengan konstruksi kecantikan yang berlaku di masyarakat.

Untuk menolak kulit hitam yang tidak sesuai dengan norma kecantikan, maka biasanya mereka melakukan praktik-praktik dan usaha untuk dapat diterima di masyarakat. Salah satu contoh negosiasi yang dilakukan Mamak Halijah adalah dengan menutupi wajah hitam anaknya dengan membalutkan bedak putih secara tebal.

Halijah dideskripsikan sebagai seorang Ambon yang berkulit hitam dan tidak cantik karena selain percampuran genetika yang kacau, Halijah tidak terawat sama sekali. Ia sering terpapar sinar matahari dan kekurangan gizi sehingga badannya sangat kurus. Sebagai seorang perempuan yang memiliki ras minoritas, Halijah diposisikan sebagai *the other* (liyan) di dalam masyarakat. Bahkan keluarganya pun dianggap sebagai *stranger* (asing) karena mereka tak memiliki fam yang kacau dan ekonomi yang sangat rendah. Mereka tidak diterima dan diakui di kampung pesisir. Namun hal ini berubah ketika Supri datang melamar Halijah. Ia satu-satunya yang menganggap bahwa Halijah cantik dan memiliki mata yang indah.

Diskriminasi yang didapatkan keluarga Halijah adalah adanya kekuasaan dan kewenangan yang berujung pada pelekatan liyan pada diri Halijah. Namun, Halijah berusaha menentang dan menyuarakan pandangannya mengenai kedudukan perempuan serta bagaimana perempuan diperlakukan dalam relasi gender di tengah perbedaan yang ada. Menurut Scott, penentangan dan perlawanan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat atau inferior sebagai upaya untuk menolak dan mengurangi dominasi pihak yang lebih berkuasa atas mereka (dalam Rahmawati et al., 2021, hlm. 22).

Beberapa kali pun Mamak Halijah mencoba untuk melawan rasisme dan seksisme Mamak Nur dengan berkelahi. Namun, dengan keinginannya untuk bebas, Halijah menolak Supri walaupun Supri telah melepaskan keluarganya dari belenggu dominasi dan opresi. Hal ini dapat terlihat dari kutipan di bawah:

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

“Malam itu, Halijah mengatakan bahwa secara resmi ia telah menjadi “teman Wening”. Lengkap dengan gaji serta makan dua kali sehari sebagai imbalan atas jasa pertemanannya. Tapi buka it yang membuat Mamak resah, melainkan pernyataan putrinya. Halijah mengatakan bahwa ia telah mengembalikan “mandat” itu. “Sudah bilang sama Om Supro tidak bisa terus,” kata Halijah sambil menunjukkan jarinya yang polos, tempat di mana cincin pertunangannya pernah ada di situ.” (Kusmiana, 2018, hlm. 320)

Walaupun multikulturalisme dianggap sebagai ideologi yang menghargai perbedaan, bagi Halijah dan keluarganya hal itu justru menjadi tantangan dalam menghadapi keberagaman. Namun, dengan menunjukkan perbedaan yang ia miliki, Halijah mampu menempatkan dirinya secara tepat di tengah masyarakat. Latar belakang yang keluarga Halijah yang begitu kompleks, seperti sangat muda, tidak memiliki fam keluarga, berkulit hitam dan keriting, berusia dan berasal dari kelas rendah membuat Halijah harus berhadapan dengan berbagai macam perbedaan di tengah masyarakat yang multikultural. Namun, ia melakukan resistensi dengan menolak perjodohan dengan Supri yang berpengaruh dalam kehidupan interaksi social keluarganya. Ia memilih untuk kembali bersekolah bersama anak Ibu Jawa, Wening.

## 2. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan, novel *Gadis Pesisir* memiliki keragaman budaya dalam sebuah kampung yang berada di wilayah Papua. Dalam konteks keberagaman etnis dan interaksi antaretnik, baik di tingkat nasional maupun internasional, novel-novel Indonesia menampilkan nilai-nilai multikulturalisme melalui sikap dan pandangan para tokohnya, yang sekaligus mencerminkan pandangan pengarangnya (Wiyatmi, 2021). Secara sederhana, multikultural berarti adanya perbedaan budaya yang hidup berdampingan. Namun, dalam penelitian ini, Nunuk menyuarakan hal yang berbeda. Penulis mengkritik bagaimana kegagalan multikulturalisme untuk mewujudkan keharmonisan dalam hubungan antaretnik di wilayah papua yang berujung pada ketimpangan gender karena interseksionalitas yang berlapis.

Mu’arrof (2019) dan Novianti (2022) juga membahas tentang letak geografis “pesisir” di Papua dan kondisi sosialnya dalam novel ini. Dalam penelitiannya, konsep “pesisir” dalam konteks novel ini tidak sekadar dipahami sebagai wilayah geografis, melainkan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat yang menghadapi berbagai kesulitan, sehingga memengaruhi perilaku kejahatan yang terjadi dalam tokoh-tokohnya. Penelitian ini memperluas penelitian Mu’arrof (2019) dan Novianti (2022) karena konflik dan “kejahatan” terhadap tokoh dalam

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
 Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
 Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

novel tidak hanya dikarenakan oleh kondisi ekonomi semata, melainkan terdapat persimpangan isu dan identitas sosial di dalamnya.

Penelitian lainnya membahas tentang bagaimana masyarakat Papua digambarkan dengan nilai yang rendah dalam serial drama (Christiani, 2017). Tokoh-tokohnya diposisikan sebagai liyan dan asing jika dibandingkan dengan masyarakat etnis lainnya. Papua ditampilkan sebagai kelompok yang dianggap bodoh, aneh, serta primitif. Berbeda dengan novel *Gadis Pesisir* dalam penelitian ini, tokoh Denise yang mewakili etnis Papua digambarkan tanggap, adaptif, dan mudah belajar.

Meskipun etnis Papua dalam novel ini direpresentasikan menjadi positif, tokoh perempuan dengan etnis minoritas lainnya digambarkan dengan stigma negatif. Jika representasi semacam ini tertanam dalam cara pandang masyarakat luas, hal itu berpotensi menimbulkan perilaku diskriminatif terhadap kelompok minoritas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditambah dengan adanya perbedaan kelas, ras, jenis kelamin, dan lain-lain. Analisis ini telah dibahas dalam penelitian Kurniasari (2020) mengenai berbagai konflik yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, kecantikan, praktik perjodohan, serta kemiskinan dalam Novel *Pesisir*. Dalam novel lainnya, keterkaitan yang kuat antara aspek gender, ras, dan kelas mempertegas ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan (Aztani, 2025). Analisis interseksionalitas dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, tokoh perempuan mengalami tekanan ganda dari masyarakat tidak hanya dari pengaruh budaya patriarki, perbedaan kelas sosial, atau diskriminasi etnis, namun perbedaan usia juga menimbulkan ketimpangan gender. Diskriminasi dan pengabaian juga dipengaruhi oleh usia semakin menyudutkan tokoh perempuan. Artinya, semakin kompleks lapisan interseksionalitas, maka semakin berat pula bentuk ketimpangan yang dihadapi oleh Perempuan.

Dalam menghadapi diskriminasi tersebut, perlawanan atau resistensi banyak diterapkan oleh kelompok marginal, terutama perempuan, dalam menghadapi sistem patriarki dan kekuasaan yang menindas (Scott, 2000). Meskipun gender, ras, dan kelas saling beririsan dalam membentuk konteks khusus di mana perempuan kulit berwarna mengalami kekerasan, strategi kerap muncul untuk melawan kekerasan tersebut (Crenshaw, 1991). Dalam penelitian ini, tokoh perempuan berhasil melawan wacana perjodohan yang menyimpannya.

## E. SIMPULAN

Novel *Gadis Pesisir* menampilkan masyarakat Papua yang penuh dengan keberagaman melalui kehadiran pendatang hasil dari migrasi pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Ambon. Novel ini tidak sekadar menghadirkan tokoh-tokoh dengan latar belakang budaya beragam, melainkan juga menyoroti problematika terkait isu

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana



multikultural yang muncul dalam masyarakat. Adanya keragaman dalam tanah Papua, menyumbangkan identitas baru pada penduduk asli Papua yang bernama Dense. Identitas yang terkonstruksi dalam warga asli seperti primitif, bodoh dan tertinggal berubah menjadi sosok Dense yang mulai belajar sistem perdagangan.

Lebih lanjut, terdapat diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan akibat dari perbedaan ras, jenis kelamin, usia, dan kelas. Perbedaan ras ditandai dengan marginalisasi Keluarga Halijah oleh Mamak Nur karena dianggap orang Ambon palsu lantaran tidak memiliki marga. Perbedaan jenis kelamin membuat para tokoh perempuan terdeskriminasi dengan perlakuan laki-laki yang sering meletakkan perempuan di ruang domestik. Perbedaan usia ditandai dengan perselisihan Mamak Nur dan Ai/Halijah karena melanggar norma patuh dan sopan kepada generasi tua. Sedangkan, perbedaan kelas dirasakan dan menjadi biang dari masalah ini karena keluarga Halijah yang tergolong sangat miskin dan masuk pada golongan kelas paling rendah.

Negosiasi dilakukan oleh Mamak Halijah agar Halijah yang berkulit hitam dan berambut keriting diterima oleh masyarakat. Hal yang dilakukan ialah dengan menaburkan bedak putih secara tebal di muka Halijah. Dengan negosiasi ini, Mamak Halijah berharap agar Halijah lebih terlihat cantik dan terlihat lebih tua dari umur sebenarnya di depan Supri dan komandan Polisi. Supri yang jatuh cinta pada Halijah tanpa melihat negosiasi itu, ditolak oleh Halijah karena merasa ingin bebas dan berpendidikan tanpa pernikahan dini.

Analisis menunjukkan bahwa penampilan Halijah yang berkulit hitam menghadapkannya pada masalah perbedaan atas dasar ras yang menjadikannya terdiskriminasi dan tersingkir. Sebagai perempuan, ia dihadapkan dengan seorang laki-laki yang kemudian menerimanya dengan segala perbedaan tersebut. Segala bentuk perbedaan tersebut mendorong Halijah untuk mengangkat status sosial keluarganya dengan caranya sendiri.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Aztari, M. A. (2025). *Ketidakadilan gender dalam novel Cinderella is dead karya Kalynn Bayron: kajian feminisme interseksionalitas* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299.
- Christiani, L. C. (2017). Representasi identitas etnis Papua dalam serial drama remaja Diam-Diam Suka. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1(1), 15-30.
- Dumadi, D. A. (2015). *Pengaruh perbedaan etnis terhadap relasi gender dalam novel l'amant dan ca bau kan*. Universitas Gadjah Mada.

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman  
Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

- Fenton, S. (1999). *Ethnicity: Racism, class, and culture*. Rowman & Littlefield Publishers, INC.
- Hall, S. (1990). *Cultural identity and diaspora*. Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1996). *New Ethnicities, dalam D Morley and D.K Chen*. Routledge.
- Haring, N. (2022). Vulnerability in resistance: Intersectional narratives in Bernadine Evaristo's *Girl, Woman, Other*. *Unipub UB Graz (Universität Graz)*. <https://doi.org/10.25364/25.8:2022.7>
- Irawanto, B. 2013. Menggugat Tirani Usia. *Jurnal Studi Pemuda*. 2(2), September 2013 Diakses pada 19 April 2021 dari Garuda.ristekdikti.go.id.
- Janah, I. A. F. N., & Septiana, H. (2022). Representasi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen prosa di rumah aja: Kajian feminisme sosialis. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 55-84.
- Kurniasari, N. (2020). *Konstruksi Perempuan Di Tanah Papua Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana* (Thesis, Universitas Airlangga).
- Kusmiana, N. Y. (2018). *Gadis Pesisir*. Gramedia Pustaka Umum.
- Lestari, S., Winarni, R., & Sumarwati. (2023). Intersectionality in the novel *Rara Mendut* by Y. B. Mangunwijaya. In *Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS 2022)*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2335220>
- Lorde, Audre. (2005). *Age, Race, Class, Sex: Women Redefining Difference*. Oxford University Press.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi masyarakat pesisir: Analisis semiotika dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 71-78).
- Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan dan perlawanan perempuan interseksionalitas dalam cerpen “Pohon Api” karya Oka Rusmini. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 71-83.
- Novianti, R. (2020). *Novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana: Kajian sosiologi Sastra* (Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Suryaningsih, E. (2012). *Negosiasi Identitas Irie Jones di Tengah Keberagaman Masyarakat London Pasca Perang Dunia II dalam Novel White Teeth Karya Zadie Smith*. Universitas Indonesia.
- Taum, Y. Y. (2015). Kekerasan dan konflik di Papua: akar masalah dan strategi mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, 19(1).
- Titscher, S. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi, N. N., & Nurhadi, N. N. (2021). Etnisitas dan multikulturalitas dalam novel-novel Indonesia 2000-an: ethnicity and multiculturalism in the novels of Indonesia 2000s. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 10(1).

**Nella Putri Giriani, Atiqotul Fitriyah, Lailatus Sholihah**  
Diskriminasi Terhadap Interseksionalitas Tokoh Perempuan di Tengah Keberagaman Masyarakat Papua dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana